

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Perantara yang dimaksud adalah perantara antara sumber pesan dan penerima pesan atau dengan kata lain perantara antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Gerlach & Ely media adalah manusia, materi, yang membantu siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik selama pembelajaran serta mempengaruhi efektivitas pembelajaran anak. Dalam pengertian ini, guru, buku alat peraga merupakan media yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran.¹⁵

Media dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu alat bantu yang digunakan guru selama proses belajar berlangsung dan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu alat bantu pembelajaran disebut juga alat bantu mengajar.¹⁶ Media merupakan segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran kepeserta didik.¹⁷

¹⁵Gerlach & Ely, *Teaching & Media, A Systematic Approach*, Second Edition, Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc, 1971

¹⁶Bambang warsita, *Teknologi pembelajaran, Landasan, dan Aplikasinya*, (jakarta:Reneka Cipta, 2008), hlm.123

¹⁷Nizwardi jalinus dan Ambiyar, *Media dan sumber belajar* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.3

Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) media merupakan segala bentuk atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan materi yang sulit untuk dipahami peserta didik. Media merupakan bentuk-bentuk komunikasi baik yang tercetak maupun gambar atau *video* beserta peralatannya yang mudah untuk digunakannya.¹⁸ Media merupakan teknologi untuk menyajikan, merekam, membagi dan mendistribusikan simbol melalui rangsangan indera tertentu disertai penstrukturan informasi.¹⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa media adalah materi yang penyampaiannya dilakukan oleh manusia yang dapat menyalurkan pesan atau informasi dari pendidik ke peserta didik. Pesan atau informasi tersebut bisa disampaikan melalui penyajian gambar, ataupun membagikan sebuah alat peraga oleh pendidik ke peserta didik.

2. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat membantu proses belajar siswa, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan dan alat untuk bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh, pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap. Proses dan hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media.²⁰

¹⁸Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hlm.121

¹⁹Gde Oka, *Media dan Multimedia Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm. 6-7

²⁰Errifa susilo, *Diktat Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung), hlm 70

Media pembelajaran merupakan alat-alat *grafis*, *photografis* atau *elektronis* untuk lebih mudah memahami informasi agar anak tetap merasa nyaman dan senang dalam memperoleh pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran merupakan pembawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan untuk menyampaikan materi dari guru atau pendidik. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat merangsang otak anak selama proses pembelajaran dan anak akan lebih memperhatikan juga selama proses pembelajaran berlangsung dan tetap merasa senang.²¹

Berdasarkan pengertian di atas, media pembelajaran merupakan alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menentukan sikap dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan lebih optimal. Serta tidak membuat peserta didik merasa bosan dengan adanya media pembelajaran.

3. Prinsip dan syarat Pembuatan Media

Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya media pembelajaran peserta didik menjadi tertarik ketika proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik diharapkan membuat media pembelajaran yang kreatif, inovatif sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Pendidik juga diharapkan membuat materi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan juga media yang diberikan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pembuatan media

²¹Rudi Sumiharsono, *Media Pembelajaran*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2017), hlm. 9

pembelajaran sebaiknya memperhatikan aspek perkembangan anak dan menyesuaikan dengan karakteristik anak, dan memperhatikan prinsip-prinsip media pembelajaran, antara lain:²²

- a. Media yang digunakan hendaknya dapat berfungsi dengan baik
- b. Media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- c. Pembuatan media pembelajaran sebaiknya menggunakan bahan yang mudah didapat dilingkungan sekitar anak dan aman digunakan anak
- d. Pembuatan media sebaiknya sesuai dengan tujuan
- e. Media pembelajaran dapat digunakan dalam berbagai model pembelajaran dan disesuaikan perkembangan anak

Selain memperhatikan prinsip-prinsip media dalam pembuatannya, pendidik juga harus memperhatikan syarat-syarat dalam pembuatan media, antara lain:

- a. Segi edukatif
 - 1) Kesesuaian dengan program kegiatan belajar
 - 2) Kesesuaian dengan tingkat kemampuan anak
 - 3) Dapat mendorong aktivitas dan kreativitas anak
- b. Segi teknik
 - 1) Kebenaran
 - 2) Ketelitian
 - 3) Keawetan
 - 4) Ketahanan
 - 5) Keamanan

²²*Ibid*, hlm. 74

6) Ketepatan ukuran

7) *Fleksibilitas*

c. Segi estetika

1) Kesesuaian ukuran

2) Warna/kombinasi warna yang sesuai²³

4. Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat diperlukan untuk pembelajaran anak, agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Terdapat berbagai jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini, yaitu:²⁴

a. *Media visual*

Media visual disebut juga *media grafis* karena media ini yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. *Media visual* dapat membantu menyampaikan isi dari perencanaan pembelajaran, beberapa contoh *media visual* yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu, gambar/foto, papan flanel, buku cerita, kartu bergambar, poster, grafik dan lain sebagainya. Tapi untuk *visual* ini jika disekolah tidak adanya peralatan yang memadai maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik

b. *Media audio*

Media audio merupakan media yang dapat didengarkan oleh indera pendengar. Pesan yang diterima hanya mengandalkan suara saja. *Media audio visual* yaitu, radio, *tape*, *CD*, kaset, atau alat elektronik yang dapat memutar

²³Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:Ptsarana Turonial Nurani sejahtera, 2012), hlm.159.

²⁴Mukhtar Latif,dkk, *Orientasi Baru*, (Jakarta: Pramedia Group, 2016), hlm 159

suara. Media *audio* ini akan membuat anak mudah bosan karena anak hanya mendengarkan saja.

c. Media *audio visual*

Media audio visual merupakan gabungan dari media *audio* dan *visual*, yaitu media yang dapat dilihat dan didengar oleh indera penglihat dan pendengar. Termasuk media *audio visual* yaitu, *film*, komputer, televisi, *video player* dan buku interaktif.²⁵

5. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

a. Fungsi media pembelajaran

Empat fungsi media pembelajaran, khususnya media *visual*, yaitu:

- 1) Fungsi *atensi*, media *visual* merupakan inti, yaitu dapat menarik perhatian siswa untuk berkonsentrasi dalam pembelajaran yang ditampilkan oleh pendidik karena siswa merasa apa yang ditampilkan pendidik tersebut menyenangkan.
- 2) Fungsi *afektif*, media *visual* dapat terlihat dari kenyamanan siswa dalam pembelajaran atau membaca buku, kenyamanan ini dirasakan siswa saat selalu diperhatikan guru.²⁶
- 3) Fungsi kognitif, media *visual* terlihat bahwa gambar memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, sehingga pendidik harus selalu memberikan materi pembelajaran yang menarik dan membuat anak selalu merasa senang dan nyaman.

²⁵*Ibid*, hlm.155

²⁶ Levie & Lentz, Effects of Text Illustration: A Review of Research. *Journal of Theory, Research, and Development*, Volume 30 No 4, hlm 195-232.

- 4) Fungsi *kompensatoris*, bahwa media *visual* yang memberikan konteks memahamibacaan untuk membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengingatnya kembali agar siswa tersebut tidak tertinggal dalam meperoleh informasi.²⁷

Media pembelajaran menurut Kemp & Dayton dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok yang besar jumlahnya, yaitu:

- 1) Memotivasi minat atau tindakan, yaitu untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran agar siswa tetap semangat dalam pembelajaran
- 2) Menyajikan informasi, yaitu menyajikan informasi yang mudah dipahami oleh anak dan anak tidak merasa kebingungan.
- 3) Memberi instruksi, yaitu dengan adanya pemberian contoh dan penjelasan anak-anak akan mudah memahami.²⁸

b. Manfaat media pembelajaran

Beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperjelas dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih

²⁷Muhammad Fendrik, The Effect Of Media Visual In Three Dimensions Towards The Result Of Mathlearning at Elementary School, *Jurnal; Ilmiah Pendidikan Dasar* , Vol II No 1, hlm. 2-5.

²⁸Kemp dan Dayton, *Planning & Producing Instructional Media*,(New York: Harper & Row Publishers, 1985), hlm 23

langsung antara siswa dan lingkungannya, serta kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, karena media terdapat media *audio*, *visul*, serta *audio visual*
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi sosial dengan orang lain selain di lingkungan mereka, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.²⁹

6. Media *Quiet Book* Islami.

Diambil dari kesimpulan media adalah materi yang penyampaiannya kepada anak dilakukan manusia yang dapat menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim ke penerima. Pesan atau informasi tersebut bisa disampaikan melalui penyajian simbol, gambar ataupun membagikan sebuah alat perantara ataupun alat peraga. Media pembelajaran merupakan alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menentukan sikap sehingga proses pembelajaran berjalan lebih optimal. Serta tidak membuat peserta didik merasa bosan dengan adanya media pembelajaran.

Menurut wulansari *Busy Book/Quiet Book/Activities Book* merupakan model media tiga dimensi yang bentuk bukunya terbuat dari kain flanel yang terdiri dari halaman-halaman yang berisibermacam-macam kegiatan yang dapat merangsang peningkatan perkembangan anak usia dini. *Quiet book* termasuk kedalam buku

²⁹Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 17-18

interaktif yang dibuat berwarna warni sehingga buku menjadi menarik. *Quiet Book* mengajarkan keterampilan dasar mengenai menempelkan sebuah gambar, menali sebuah tali, dan memasang gambar sesuai tempatnya. Sehingga anak-anak senang untuk merasakan tekstur dan memainkan isi yang ada didalam buku tersebut.³⁰

Quiet Book berasal dari bahasa *inggris* yang artinya sebuah aktivitas untuk anak. Media ini dibuat dengan tujuan agar anak dapat belajar sambil bermain, dan media ini dibuat juga untuk menarik minat anak dalam proses pembelajaran. Media *Quiet Book* Islami ini dibuat khusus untuk materi tentang Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Media *Quiet Book* merupakan media yang menarik untuk pengembangan nilai agama dan moral, karena isinya yang menarik, ada gambar-gambarnya dan berwarna yang terbuat dari kain flanel. Sedangkan media *Quiet Book* Islami yaitu didalam bukunya hanya membahas nilai agama dan moral saja.

B. Nilai Agama dan Moral

1. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, yaitu adat istiadat, kebiasaan, atau cara hidup. Dalam bahasa Indonesia moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Moral merupakan sikap hati yang terungkap dalam sikap seseorang, dimana moral tersebut tertanam dalam diri dan harus diberikan stimulus yang baik

³⁰S Ramdhani, Meida Quiet Book dalam Meningkatkan Ketrampilan Memakai Baju Berkancing, *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 4 No. 1, 2018, hlm.13-15

agar moralnya tetap baik . Dalam mewujudkan kehidupan moral bagi anak usia dini perlu perjuangan yang keras secara bersama-sama. Sehingga pendidikan moral bagi anak usia dini harus dilaksanakan secara optimal. Nilai moral dibawa seorang guru atau pendidik dan harus ditanamkan setiap hari kepada anak di sekolah.

Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebiasaan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolak ukur segi kebaikan manusia. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik, karena ia sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Dalam mewujudkan kehidupan moral bagi anak usia dini perlu strategi perjuangan bersama-sama, nilai moral dimulai dari individu anak yang ditanamkan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas.

Berdasarkan standar kompetensi PAUD tentang program studi pendidikan guru taman kanak-kanak sesuai keputusan Mendiknas No. 58 tahun 2009, seorang guru PAUD harus memiliki salah satu kompetensi, yaitu menguasai strategi pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Kompetensi tersebut antaranya menguasai strategi pengembangan emosional, sosial, moral, dan agama anak usia dini. Pembentukan karakter pada anak akan memberikan dampak yang sangat besar dalam dirinya sendiri oleh sebab itu, anak yang diajari kerja keras dan tanggung jawab akan cenderung menunjukkan prestasi yang tinggi.³¹

Menurut Kohlberg tahapan perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya.

³¹Otib satibi hidayat, *Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, (Tangerang selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 46-47

Kohlberg mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring dengan penambahan usia yang semula diteliti Piaget yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan *konstruktif*. Kohlberg memperluas pandangan ini dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangan berlanjut selama kehidupan.³²

Kohlberg mengembangkan sendiri tentang penalaran moral yang ada pada diri seseorang berdasarkan dari tahapan perkembangan dan pertumbuhannya. Dasar pengembangan Kohlberg adalah pendalaman langkah-langkah proses berpikir yang terlibat dalam penalaran moral seseorang, sehingga terbentuk suatu moral yang baik sesuai dengan tingkat usianya, sehingga akan terbentuk suatu pengalaman yang menyenangkan. Kohlberg mengelompokkan perkembangan moral menjadi tiga tingkatan.³³:

a. Prakonvensional

Penalaran ini mengacu pada dua tahapan, yaitu hukuman dan kepatuhan dan yang satunya individualisme dan instrumental. Penalaran moral pada tahap kepatuhan dan hukuman adalah pada saat anak mengatakan bahwa dokter itu jahat, ketika anak berurusan dengan dokter. Pada saat anak mencegah teman sebayanya untuk tidak melakukan hal yang dilarang oleh orang dewasa anak akan mengatakan perkataan yang bersifat ancaman

³²Dadan Suryana, *PAUD Stimulus Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.50

³³Lawrence Kohlberg, *Kohlberg's Original Study Of Moral Development*, New York & London: Garland Publishing Inc, 1994 hal 54

dengan mengatakan akan melaporkan pada orang dewasa itu adalah ungkapan polos yang mencerminkan perkembangan moral yang dialaminya.

Penalaran moral pada tahap individualisme dan instrumental. Pada tahap kedua ini suatu tindakan dinilai benar bila berkaitan dengan kejadian *eksternal* yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan dirinya atau kebutuhan seseorang yang sangat dekat hubungannya. Contohnya mencuri yang bisa dianggap salah dan juga benar. Dengan demikian perkembangan penalaran moral pada tahap kedua ini secara lambat laun mengarah pada suatu peralihan perspektif yang melibatkan orang lain.³⁴

b. Konvensional

Penalaran ini juga terjadi pada dua tahapan, yang pertama yaitu tahapan orientasi *konformitas* interpersonal, dalam tahapan ini seorang anak mulai menyertakan rasa hormat, terima kasih. Sehingga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya. Tahapan yang kedua yaitu orientasi hukum dan aturan, pada tahap ini seseorang harus mematuhi aturan dan hukuman, karena jika orang lain bisa melanggar akan mendapatkan hukuman.

c. Pascakonvensional

Penalaran ini juga terjadi pada dua tahapan. Tahap pertama yaitu tahap kontrak sosial, dimana dalam tahap ini kesejahteraan diperoleh dari keputusan yang diambil bersama, karena dengan sebelum mengambil keputusan harus dibicarakan terlebih dahulu kepada orang lain sehingga dalam mengambil

³⁴Errifa susilo, *Diktat Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung), hlm. 29

keputusan tersebut tidak ada kesalahan pemahaman dan menimbulkan rasa tidak enak hati. Tahap kedua yaitu, *etis universal* dalam tahapan ini keadilanlah yang harus dijunjung untuk mengambil keputusan, dimana tahapan ini harus dilakukan sampai keadilan yang disepakati bersama tercapai agar tidak menyakiti hati orang lain.³⁵

Moral menurut Piaget, seseorang manusia dalam hidupnya akan melewati perkembangan moral. Menurut Piaget moral terdiri dari dua tahapan, sebagai berikut:

a. Heteronomous

Heteronomous merupakan seseorang yang pada awal kehidupannya belum memiliki pendirian yang kuat dalam menentukan sikap dan perilakunya. Hal ini muncul pada usia anak 2-6 tahun. Contoh saat ditanya apa cita-citanya pasti jawabannya akan berbeda terus karena pada usia ini anak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang dapat membuat emosi anak menyenangkan. Sehingga dalam tahap ini anak masih memerlukan orang lain dalam memantapkan moralnya. Sehingga perlu adanya lingkungan yang mendukung setiap pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Autonomous

Pada tahap ini seorang anak telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralnya. Moral yang tercermin dari dirinya telah didasari oleh pendirian sendiri. Sehingga anak harus memikirkan terlebih dahulu sebelum mereka berbicara dan mengambil

³⁵Errifa susilo, *Diktat Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung), hlm. 29-30

keputusan. Pada tahap ini kehati-hatian yang harus selalu dimiliki oleh setiap orang dalam dirinya³⁶

Rentangan perkembangan moral menurut Piaget bahwa yang sangat perlu mendapatkan fokus perhatian adalah pada tahapan *heteronomous*, karena pada tahapan ini anak perlu perhatian khusus disini anak masih lebih mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh, jadi orang tua atau orang disekelilingnya harus memberikan stimulus atau contoh yang dapat merangsang moralnya lebih baik. Anak usia dini pada tahun-tahun awal kehidupannya tentu sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan dan pengembangan moral.³⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah kebiasaan atau cara hidup seseorang yang dilakukan sesuai tahap perkembangannya melalui pembiasaan yang tertanam dalam dirinya sehingga bertingkah laku yang baik yang tertanam dalam hati nuraninya. Moral juga harus dibiasakan sejak sedini mungkin sehingga jika kelak dewasa akan melakukan hal baik sesuai dengan hati nuraninya.

2. Pengertian Nilai

Nilai adalah apa yang dihargai oleh seorang dan dengan apa yang dihargai itu akan menjadi landasan yang mengarahkan dan menggerakkan perilaku seseorang. Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih suatu keputusan dalam situasi kebersamaan dalam mengambil keputusan. Nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau

³⁶Jean Piaget, *The Moral Judgment Of The Child*, New York: The Free Press, 1965

³⁷Otib satibi hidayat, *Pengembangan Moral...*, hlm. 42-44

kelompok sosial memperoleh apa yang ingin dicapai, mereka menganggap bahwa nilai itu sesuatu yang berharga, jika mereka memiliki sesuatu yang berharga maka mereka akan dihargai.

Setiap pendidikan selalu dibangun berdasarkan filsafat tertentu. Identifikasi tentang nilai-nilai apa yang perlu diutamakan sangat tergantung filosofi yang mendasari pendidikan itu. Nilai *universal* adalah nilai yang secara lintas personal dianggap benar. Nilai yang dipandang memiliki ukuran kebenaran secara umum bagi kebanyakan manusia. Nilai-nilai universal inilah yang kemudian dianggap penting untuk diinternalisasikan pada diri setiap peserta didik.³⁸

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat dihargai oleh seseorang dan dengan nilai tersebut dapat mengetahui perilaku seseorang sesuai dengan nilai yang dimiliki.

3. Pengertian nilai agama

Nilai agama secara bahasa merupakan tidak pergi, tetap ditempat, abadi yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sedangkan secara istilah agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh seseorang dan dianut oleh anggotanya. Perkembangan keagamaan peserta didik dapat diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku moral karena menjadi acuan dalam orang berperilaku dan bersikap.³⁹

³⁸Sa'adun Akbar, et. Dkk, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), hlm. 17-18

³⁹S.Nurjanah, Perkembangan nilai agama dan moral (sttpa tercapai), *Jurnal paramurobi*, Vol 1, No. 1, hlm. 44-55

Berdasarkan pengertian diatas agama merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu, dan orang yang beragama tidak akan tersesat hidupnya. Agama dalam diri seseorang harus ditanamkan sejak dini agar nanti setelah dewasa mereka akan mengamalkannya dengan baik.

Perkembangan nilai agama dan moral berarti perkembangan yang mengarah pada keyakinan, adat istiadat, kebiasaan, nilai dan tata cara kehidupan. Menurut Depdiknas untuk itu kemampuan yang dicapai anak antara lain: mengenal dan meyakini adanya tuhan yang menciptakan alam semesta, meniru gerakan beribadah, mengucapkan doa, mengucapkan salam, mengenal perilaku baik dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik sebagai dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek perkembangan nilai agama dan moral berkaitan dengan aspek perkembangan sosial karena anak yang memiliki akhlak baik akan lebih diterima didalam kelompok sosialnya.⁴⁰

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki oleh seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dan berperilaku sebagai umat tuhan. Usia dini adalah saat yang paling baik bagi guru untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai agama dan moral kepada anak usia dini. Seorang guru harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak usia dini sebaik mungkin agar mereka mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandaskan dengan nilai agama dan moral. Mendidik anak dengan pendidikan nilai agama dan moral yang baik, bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan, oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan wawasan,

⁴⁰Andi Agusniatih, *Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini*, (Jawa barat: Edu Publisher, 2019), hlm. 18

pemahaman, dan keterampilan terkait dengan pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai agama dan moral merupakan adat istiadat, kebiasaan yang harus diterapkan dan dibiasakan sejak usia dini agar anak dapat meningkatkan wawasan, pemahaman serta keterampilan terkait pengembangan nilai agama dan moral. Sehingga mereka dapat menggunakan moralnya dengan sebaik mungkin.

4. Penanaman nilai agama dan moral

Perkembangan nilai agama dan moral bagi anak usia dini sejak usia 0 sampai 6 tahun, antara lain:

- a. Usia 0-1 tahun, anak mendengarkan doa-doa dan menyaksikan kegiatan beribadah
- b. Usia 2-3 tahun, anak mulai menirukan peribadahan-peribadahan
- c. Usia 4-6 tahun, anak mengenal agama yang dianutnya, dan memahami perilaku baik dan buruk, jujur, sopan, dan hormat.⁴¹

Setelah mengetahui nilai moral, nilai agama, dan nilai agama dan moral, dalam hal ini ada juga terdapat penanaman nilai agama dan moral bagi anak usia dini, antara lain:

- a. Mengenalkan tuhan

Tuhan bagi anak-anak adalah sesuatu yang asing dan *abstrak*, sementara anak menggambarkan tuhan itu dalam bentuk *konkret*. Guru tidak bisa memaksa anak untuk mengenalnya secara *abstrak*. Oleh karena itu ada

⁴¹Desak Made Y, *Konsep Tri Hita Bagi Anak Usia Dini*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 32

beberapa cara untuk bisa mengenalkan tuhan kepada anak, seperti dengan bermain, bernyanyi, bercerita tentang sifat-sifat tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang.

b. Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT

Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT untuk anak yaitu dengan membiasakan diri untuk anak selalu menjaga kebersihan, memelihara lingkungan sekitar, juga cara untuk membersihkan jika anak terkena kotoran.

c. Menanamkan akhlak yang baik

Menanamkan akhlak yang baik yaitu dengan, membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, membiasakan anak mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru, orang tua, dan teman-temanya, membiasakan menjawab salam, membiasakan anak untuk hidup membantu dan bergotong royong, dan akhlak baik yang lainnya.

d. Memberikan contoh

Guru menjadi model baik untuk anak agar anak meniru yang baik dalam diri guru. Karena jika guru sering marah maka anak tanpa disadari akan menirunya.

e. Memuji

Memuji anak dengan perilaku yang ditampilkan anak, dengan memuji secara psikologis mempunyai arti penguatan terhadap perilaku anak yang diharapkan.

f. Mengajak

Yaitu guru mengajak anak untuk selalu melakukan kegiatan yang positif, selalu mengawasi anak saat anak bermain. Selalu mengajak anak untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, selalu mengajak anak untuk tidak bertengkar di dalam kelas, selalu membantu temannya.⁴²

5. Karakteristik perkembangan nilai agama dan moral

Anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Secara fisik ia tumbuh dari dalam karena memperoleh asupan makanan bergizi dan lengkap. Seiring dengan pertumbuhan fisiknya, maka fungsi motorik juga berkembang. Fungsi motorik itu memerlukan gerak tubuh yang menyenangkan. Gerak tubuh itu melalui gerakan bermain. Kegiatan bermain bagi anak merupakan kebutuhan primer. Pemenuhan kebutuhan itu harus sudah selesai ketika anak berada pada usia dini.

Seiring dengan pertumbuhan fisik motorik tersebut, berkembang pula kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif anak tumbuh seiring dengan asupan gizi yang berpengaruh pada pembentukan volume dan jumlah sel otak anak. Kemampuan berpikir dalam memperoleh pengetahuan juga meningkat melalui penginderaan fisiknya. Kemampuan sosial emosional anak tumbuh kembang sesuai dengan usia dan lingkungannya. Anak masih sulit mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan suasana perasaan dan emosi.

Menurut coles, serangkaian sikap, keyakinan, perasaan, dan mental dapat membentuk nilai dan moral sehingga dapat membentuk antara karakter dan

⁴²Dadan Suryana, *PAUD Stimulus*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.61-65

intelekt seseorang apakah akan menjadi baik atau malah sebaliknya. Demikian pula dalam pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat mempengaruhi pendidikan karakter awal pada anak. Sehingga karakteristik anak dipengaruhi oleh makanan serta lingkungan sekitarnya.⁴³

Problem pengembangan nilai agama dan moral sangat banyak sehingga dikelompokkan menjadi problem *internal* dan *eksternal*. Problem *internal* berkaitan dalam diri anak adalah kondisi bawaan sejak lahir berupa minat dan bakat. Kondisi fisik dan kesehatan yang diberikan oleh orang tua membawa respon anak terhadap perlakuan yang diberikan. Anak akan merasa lapar dan lemas dan anak juga tidak mau bermain karena fisiknya lemah dan kurang bersemangat dalam bermain dan belajar. Problem *eksternal*, perkembangan nilai agama dan moral anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak anak yang tumbuh di sekitar pasar, terminal, jalanan, desa atau kota pegunungan, pantai akan memiliki perilaku moralnya yang berbeda sesuai dengan tatanan disekitar anak tersebut tinggal.⁴⁴

C. Karakteristik anak usia 4-5 tahun

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Sisdiknas (2003) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun.⁴⁵ Menurut mansur anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat

⁴³Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 34

⁴⁴Sa'adun Akbar, et. Dkk, *Pengembangan Nilai Agama...*, hlm. 30-32

⁴⁵Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Media Wacana, hlm. 58

pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁶ Pada masa itu merupakan masa emas atau *golden ages*, karena anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang *neurologi* terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.⁴⁷

Tidak semua negara memiliki pandangan yang sama terkait dengan rentang usia dini. NAEYC (*National Association Education for Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun yang tengah berada pada program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah, TK, dan SD. Anak usia dini sebagai individu yang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat sehingga perlu adanya pengaruh yang baik bagi anak. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan tengah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup.⁴⁸

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang di tunjukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan Anak Usia dini

⁴⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 23

⁴⁷Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 43

⁴⁸Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 98

jalur formal berbentuk TK dan RA, dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini jalur nonformal berbentuk KB, TPA, sederajat, sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti posyandu dan bina keluarga balita, dan sejenisnya.⁴⁹

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁵⁰

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang pada rentan usia 0-6 tahun, yang dapat memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal jika diberikan stimulus yang maksimal juga. Pada rentan usia ini anak dapat menerima pendidikan jalur formal yaitu TK RA, maupun informal yaitu KB,TPA sederajat. Pendidikan ini pastinya sangat penting diperoleh anak karena untuk mempersiapkan masa depannya kelak agar tumbuh dan berkembang maksimal.

2. Karakteristik Anak usia Dini

Karakteristik anak usia dini berbeda dengan orang dewasa karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Menurut Kartini

⁴⁹Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Media Wacana, hlm. 63

⁵⁰Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 28

Kartono karakteristik anak, antara lain: Pertama, bersifat egosentris. Kedua, mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif. Ketiga, ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas. Terakhir, sikap hidup yang *fisiognomis*, yaitu anak yang secara langsung memberikan atribut atau sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatannya.⁵¹

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini, antara lain : Pertama, memiliki rasa ingin tahu yang besar. Kedua, merupakan pribadi yang unik. Ketiga, suka berfantasi dan berimajinasi. Keempat, masa potensial belajar. Kelima, memiliki sikap egosentris. Keenam, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. Ketujuh, merupakan bagian dari makhluk sosial.⁵²

Anak usia dini yang tengah tumbuh dan berkembang memiliki karakteristik berikut ini:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, ditunjukkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang kritis yang cukup menyulitkan orang dewasa atau pendidik.
- b. Menjadi pribadi yang unik, ditunjukkan dengan kegemarannya melakukan sesuatu yang berulang-ulang dan tidak memiliki rasa bosan.
- c. Gemar berimajinasi dan berfantasi, ditunjukkan dengan mengibaratkan benda sekitarnya misalnya boneka sebagai anaknya yang diajak pergi kepasar.

⁵¹Kartini, Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Mandar Maju, 1990), hlm 56

⁵²Sifia Hartanti, *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 8

- d. Memiliki sikap egosentris, ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya.
- e. Memiliki daya konsentrasi yang rendah, anak cenderung tidak mau berlama-lama saat mendengarkan pendidik berbicara atau orang lain, konsentrasinya mudah gusar.
- f. Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain, karena anak senang untuk bermain.
- g. Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti Tuhan.
- h. Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak seperti kejujuran, disiplin, mandiri, dll.⁵³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak secara umum adalah memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang yang lebih tua atau orang dewasa, karakteristik anak antara lain: bersifat egosentris, berimajinasi yang tinggi, berpetualang, daya konsentrasi rendah, pribadi yang unik, meningkatnya rasa keingintahuan, senang bermain.

3. Karakteristik Anak usia 4-5 Tahun

Mochtar mengungkapkan tentang karakteristik anak usia 4-5 tahun, antara lain:

- a. Gerakan lebih terkoordinasi, dengan anak tetap melakukan gerakan yang sama, anak sudah berani mengambil resiko seperti saat naik turun tangga dengan satu kaki.
- b. Pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak

⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar...*, hlm. 99

pada saat aktivitas bersama.

- c. Senang bermain dengan kata, karena anak seusia ini pengucapan katanya sudah meningkat, anak dapat berbicara dengan bahasa mirip orang dewasa.
- d. Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
- e. Dapat mengurus diri sendiri
- f. Sudah dapat membedakan satu dengan banyak, karena anak pada masa ini memasuki tahap praoperasional dimana anak dalam penguasaan objek lebih permanen.⁵⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa anak usia 4-5 tahun, mereka dapat melakukan gerakan yang lebih terorganisasi dengan naik turun tangga, anak sudah dapat bermain dengan kata. Usia ini juga sensitif terhadap perkembangan emosinya, karena anak masih memiliki perbedaan pemahaman dan kepercayaan. Dengan gerakan yang terorganisasi maka anak mampu menggerakkan mata dan tangan untuk mewujudkan imajinasinya sehingga terwujud dalam bentuk gambar.

D. Pengembangan Media *Quiet Book* Islami Untuk Meningkatkan Nilai Agama Dan Moral Anak

1. Konsep pengembangan media *Quiet Book* Islami untuk meningkatkan nilai agama dan moral anak

- a. Teori pengembangan

Teori pengembangan ini menggunakan teori Borg and Gall dengan model sepuluh langkah, tapi dalam penelitian media *Quiet Book* Islami ini

⁵⁴Syamsuar Mochthar, *Dimensi Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 1987), hlm 230

menggunakan model tujuh langkah.⁵⁵ Dalam tahapan tujuh langkah digunakan untuk menguji media *Quiet Book* Islami, apakah media tersebut dapat meningkatkan nilai agama dan moral anak atau tidak.

b. Konsep pengembangan media

Konsep pengembangan ini merupakan mengembangkan sebuah media yang sudah ada sebelumnya, atau mengembangkan media baru. Perkembangan media diawali oleh Komensky, dalam bukunya *Orbis Sensualium Pictus* (dunia tegambar). Buku sebenarnya hanya buku bergambar, tetapi pembuatannya telah menggunakan prinsip-prinsip yang modern.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan Media *Quiet Book* Islami adalah bahwa media sangat penting bagikanak, didalam mengembangkan sebuah media *Quiet Book*Islami ini merupakan pengembangan dari media yang sudah ada sebelumnya.

2. Keefektifan media *Quiet Book* Islami untuk meningkatkan nilai agama dan moral anak

Keefektifan adalah keterkaitan antara tujuan dan hasil dari suatu yang telah direncanakan. Efektivitas merupakan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh seseorang.⁵⁷ Berdasarkan pengertian bahwa Media *Quiet Book* Islami merupakan media yang menarik untuk pengembangan nilai agama dan moral, karena isinya yang menarik, ada gambar-gambarnya dan berwarna yang terbuat dari kain flanel dan karton tebal.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*,(Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.407

⁵⁶Asri Budiningsih, “*belajar dan pembelajaran*”, (jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.23

⁵⁷Putri, Nauqi Aprilia dan Setyaningrum, Wahyu, “keefektifan pembelajaran matematika pada materi segi empat menggunakan pendekatan konstruktivisme.*Jurnal Pendidikan Matematika*” Vol. 6 No. 7 tahun 2017, hlm.91-94

Berdasarkan pengertian diatas, Keefektifan ini dilakukan dengan cara melakukan penelitian dan mengetahui hasilnya apakah dapat meningkatkan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita 1 Besuki sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Kelayakan media *Quiet Book* Islami untuk meningkatkan nilai agama dan moral anak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kelayakan adalah sesuatu yang pantas atau patut dikerjakan.⁵⁸Berdasarkan pengertian bahwa Media *Quiet Book* Islami merupakan media yang menarik untuk pengembangan nilai agama dan moral, karena isinya yang menarik, ada gambar-gambarnya dan isi berwarna yang terbuat dari kain flanel dan karton tebal. Isinya juga berfokus pada nilai agama dan moral usia 4-5 tahun saja. Kelayakan ini diketahui dari hasil validasi ahli media dan ahli materi, tidak hanya itu tetapi dilakukan uji coba produk juga.

E. Penelitian Terdahulu

Mencari penelitian terdahulu dalam penelitian pengembangan ini dilakukan agar nantinya peneliti tidak dianggap plagiasi dalam melakukan penelitian dan pengembangan ini, adapun lima penelitian terdahulu yang sudah peneliti cari, antara lain:

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nurul Isnaini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga pada tahun 2018 dengan judul “*Pengembangan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Quiet Book Pada Kelompok A RA Masyithoh Kalibening Salatiga*”. Penelitian ini bertujuan

⁵⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/kelayakan> , diakses 11 april 2021

untuk mengembangkan kognitif anak dengan permainan *Quiet Book* dimana anak-anak akan merasa senang jika bermain sambil belajar. Anak belajar dengan bermain akan merasa dirinya belajar tanpa paksaan jadi anak akan lebih menerima pembelajaran dari pendidik. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh dari pengembangan hasil pra siklus yang rata-rata pencapaiannya 53%, meningkat pada siklus I yang rata-rata pencapaiannya bernilai 73%, dan ditambah lagi dengan pengembangan pada siklus ke II rata-rata pencapaiannya 91%. Jadi disini permainan *Quiet Book* ini dapat mengembangkan kognitif pada anak kelompok A.⁵⁹

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nihwan, S.Pd Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2018 dengan judul “*Pengembangan Media Cerita Bergambar Model Flipchart Untuk Menanamkan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di TKIT Salsabila Banguntapan*”. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai agama dan moral dengan mengembangkan media *Flipchart*. Media sangat diperlukan di dalam pembelajaran anak usia dini dan di TKIT Salsabila melaksanakan pembentukan kultur sekolah yang selalu berusaha menanamkan sikap religius. Sehingga dalam penelitiannya peneliti menggunakan media cerita bergambar dengan model *Flipchart*. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh dari nilai rata-rata skor pada angket pengguna yakni guru pendamping mencapai $X > 4.2$. hasil evaluasi dengan anak-anak mencapai rata-rata 4,4 sehingga $X > 4.2$. Ketertarikan anak-anak terhadap

⁵⁹Nurul Isnaini, *Pengembangan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Quiet Book Pada Kelompok A RA Masyithoh Kalibening Salatiga*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), hal.73

cerita bergambar model *Flipchart* dapat dilihat dari antusias anak dalam proses belajar mengajar.⁶⁰

3. Penelitian ketigayang dilakukan oleh Margaretha, Nomi Pura dengan judul “*Pengembangan Model Media Audio-Visual Untuk meningkatkan Nilai-nilai Agama dan Moral anak Usia dini Kota Bengkulu*”. Karena rendahnya mutu pembelajaran menyebabkan rendahnya pula tingkat kualitas sumber daya manusianya sehingga sebagai pendidik dan anak usia dini yang dididik maka pendidik sangat memperhatikan pembelajaran yang tidak membuat anak mudah bosan sehingga dalam penelitian ini terpikirkan dengan mengembangkan sebuah media *audio-visual*. Dari hasil penelitian ini diperoleh aspek nilai agama dan moral yang menggunakan *audio-visual* pada PAUD di Kota Bengkulu yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam penggunaannya, siswa tidak merasa bosan mengikuti proses pembelajaran sehingga nilai agama dan moral siswa dapat meningkat.⁶¹
4. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Ropipah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2018 dengan judul “*Pengembangan Media Buku Cerita Komik Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di PAUD Bandar Lampung*”. Nilai moral merupakan nilai yang akan berkembang dengan baik jika berada dilingkungan yang baik pula. Peneliti dalam penelitian ini mengambil media komik, dimana media komik

⁶⁰Nihwan, *Pengembangan Media Cerita Bergambar Model Flipchart Untuk Menanamkan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di TKIT Salsabila*, (UIN-Suka: Publised Version, 2019), hal. 113

⁶¹Lydia Margaretha dan Dwi Nomi Putra, “*Pengembangan Model Media Audio-Visual Untuk meningkatkan Nilai-nilai Agama dan Moral anak Usia dini Kota Bengkulu*, *Journal of Islamic Early Childhood Education*” Vol. 2, No. 2 November 2019, hlm 168-177

tersebut dapat meningkatkan moral anak. Di dalam komik tersebut anak diharapkan dapat tertarik dengan gambar dan cerita yang disajikan. Dengan gambar juga anak dapat berimajinasi. Dari hasil penilaian dapat dilihat dari rata-rata dari validasi ahli materi mendapat 92,85% dengan kategori sangat layak. Rata-rata dari ahli media 81% dengan kategori sangat layak, dan rata-rata ahli bahasa 75 % dengan kategori layak. Serta hasil uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan juga dengan kategori layak.⁶²

5. Penelitian kelima yang dilakukan oleh Safitri, Aziz yang berjudul “*Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak*”. RA Riyadhus Shalihin adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang mengedepankan nilai agama dan moral. Pengembangan nilai agama dan moral dikembangkan dengan metode, bercerita, bernyanyi, bermain dan lain sebagainya. Nilai agama dan moral yang dikembangkan untuk anak kelompok B2, karena dikelas ini anaknya tergolong lebih aktif daripada kelas lainnya. Sehingga metode bercerita yang dipilih, disini metode bercerita dianggap lebih efektif digunakan. Dari hasil penelitian dapat diperoleh dari siklus I dimana anak berkategori berkembang sesuai harapan sebanyak 45,83%, dan pada siklus ke II mengalami peningkatan pada kategori berkembang sangat baik sebesar 66,66%.⁶³

⁶²Ropipah, Faridatul, “*Pengembangan Media Buku Cerita Komik Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak usia Dini Di PAUD Bandar Lampung tahun 2018/2019*, (Bandar Lampung: Undergraduate Thesis, 2018)

⁶³Nurul Latifah Safitri dan Hafidh’Aziz, “*Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak, jurnal ilmiah tumbuh kembang anak*”Vol. 4, No. 1Maret 2019, 86-94

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	<i>Pengembangan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Quiet Book Pada Kelompok A RA Masyithoh Kalibening Salatiga</i>	penelitian ini fokus pengembangan Kognitif dengan Permainan <i>Quiet Book</i> , sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah tentang pengembangan media <i>Quiet Book</i> Islami untuk mengembangkan nilai agama dan moral dan menggunakan penelitian R&D (<i>Research And Development</i>)	penelitian ini sama-sama menggunakan <i>Quiet Book</i> dalam penelitiannya
2	Metode <i>Research And Development</i>	<i>Pengembangan Media Cerita Bergambar Model Flipchart Untuk Menanamkan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di TKIT Salsabila Banguntapan</i>	Pada penelitian ini untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak menggunakan media cerita bergambar berbasis <i>Flipchart</i> . Dan model pengembangan Alessi&Trallip yang digunakan, sedangkan media yang digunakan peneliti saat ini menggunakan media <i>Quiet Book</i> Islami untuk pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, dan model pengembangan Borg and Gall yang digunakan	Penelitian ini sama-sama mengembangkan nilai agama dan moral untuk anak usia dini

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3	Metode <i>Research And Development</i>	<i>Pengembangan Model Media Audio-Visual Untuk meningkatkan Nilai-nilai Agama dan Moral anak UsiadiniKota Bengkulu</i>	Pada penelitian ini untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak menggunakan model media <i>Audio-Visual</i> . Dan model pengembangan <i>ADDIE</i> yang digunakan, sedangkan media yang digunakan peneliti saat ini menggunakan media <i>Quiet Book</i> Islami untuk pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, dan model pengembangan Borg and Gall yang digunakan	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini
4	Metode <i>Research And Development</i>	<i>Pengembangan Media Buku Cerita Komik Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak usia Dini Di PAUD Bandar Lampung</i>	Pada penelitian ini hanya mengembangkan nilai moral anak menggunakan media buku cerita komik . Dan model pengembangan Borg and Gall yang digunakan, sedangkan media yang digunakan peneliti saat ini menggunakan media <i>Quiet Book</i> Islami untuk pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, dan model pengembangan Borg and Gall yang digunakan	Sama-sama mengembangkan nilai moral dengan model pengembangan Borg&Gall

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
5	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	<i>Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak</i>	Pada penelitian ini untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita, dan menggunakan penelitian PTK, sedangkan media yang digunakan peneliti saat ini menggunakan media <i>Quiet Book</i> Islami untuk pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, dan model pengembangan Borg and Gall yang digunakan	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka posisi peneliti sekarang dalam melakukan penelitian adalah mengembangkan sebuah media dari beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk meningkatkan nilai agama dan moral. Didalam penelitian terdahulu ada salah satu penelitian yang menggunakan media yang sama tapi bedanya didalam penelitian terdahulu dibuat sebuah permainan, dan untuk nilai agama dan moral peneliti akan lebih meningkatkan tentang nilai agama dan moral, sehingga dapat disimpulkan bahwa posisi peneliti mengembangkan agar media tersebut semakin diminati oleh anak.

F. Kerangka berpikir

Media pembelajaran merupakan alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menentukan sikap sehingga proses pembelajaran berjalan lebih optimal. Media sangat berperan penting dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini.

Dengan adanya media pembelajaran proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik, dan proses pembelajaran berjalan secara optimal.

Penggunaan media pembelajaran peserta didik akan lebih aktif dan proses belajar mengajar menjadi efektif dan menyenangkan dan anak akan lebih mudah menerima informasi.⁶⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa media merupakan sebuah alat yang dapat dijadikan untuk membantu proses pembelajaran, agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan anak akan semakin meningkatkan semangat pembelajaran.

Quiet Book Islami merupakan media yang dimodifikasi dari *Busy Book*. Media ini dimodifikasi dengan bahan flanel dan karton, sedangkan isinya hanya berupa mengenai nilai agama dan moral saja. Karena media ini untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini. Media sangat berperan penting dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini. Dengan adanya media pembelajaran proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik, dan proses pembelajaran berjalan secara optimal. Namun pada kenyataanya media yang digunakan secara umum, yaitu:

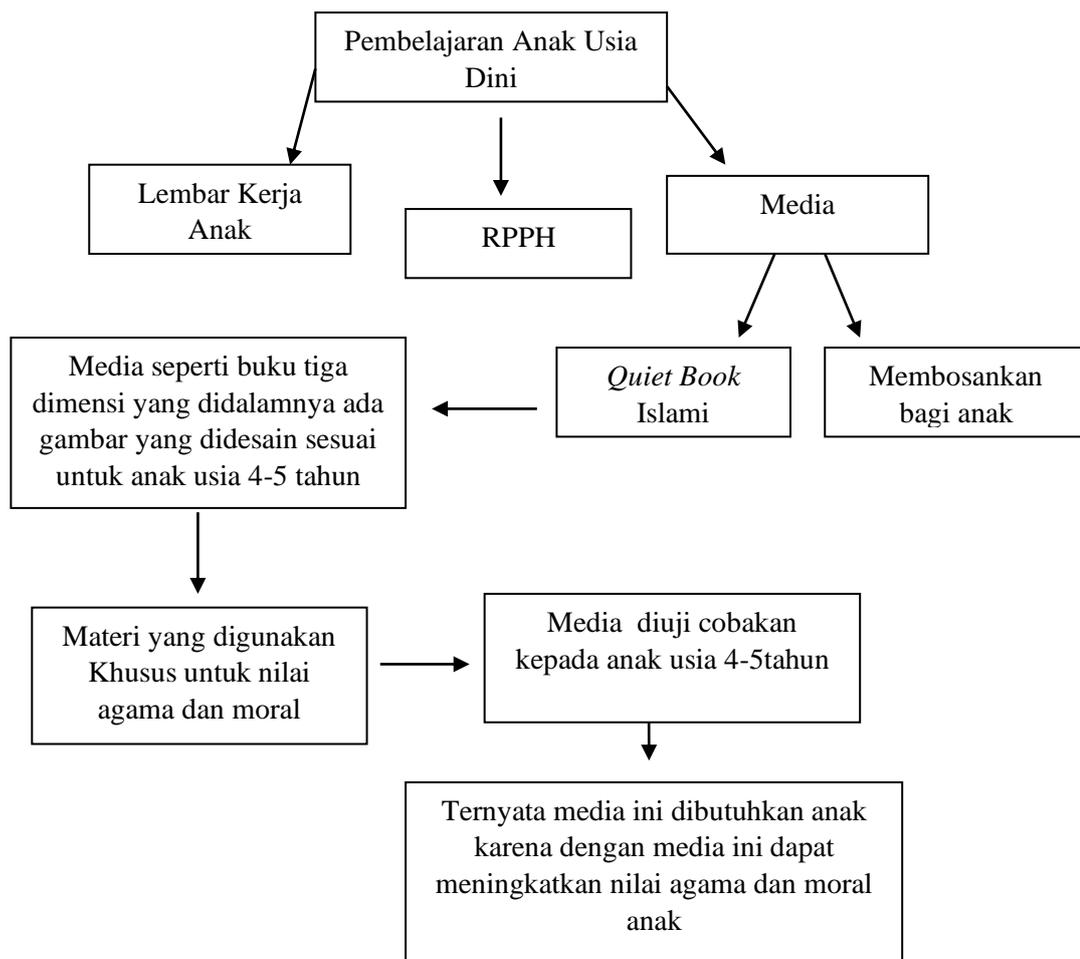
1. Ada suatu media yang tidak digunakan secara maksimal
2. Media hanya berupa lembar kerja atau majalah anak saja
3. Keterbatasan media dilembaga

Peneliti mengembangkan media *Quiet Book* Islami dengan alasan untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak, sebagai berikut:

⁶⁴Sundaya, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.12

1. Peserta didik dapat tertarik dengan media yang terdapat variasi isi yang berupa gambar dan menarik dan buku yang berwarna warni
2. Media *Quiet Book* Islami belum digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan nilai agama dan moral.

Pengembangan media *Quiet Book* Islami diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang dapat menjadi daya tarik untuk anak, efektif digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi optimal. Pengembangan media *Quiet Book* Islami diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan yang sudah dibuat tersebut ternyata media *Quiet Book* Islami merupakan salah satu media yang sangat dibutuhkan oleh anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita 1 Besuki. Peneliti menganalisis kebutuhan media untuk anak usia 4-5 tahun, setelah itu dalam analisis tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan media tersebut untuk meningkatkan nilai agama dan moralnya.⁶⁵

G. Hipotesis (Produk yang akan dihasilkan)

Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian teori tersebut, dapat diajukan hipotesis⁶⁶ “Produk atau media yang dihasilkan dan dikembangkan akan dapat meningkatkan Nilai Agama dan moral Anak di TK Dharma Wanita 1 Besuki Munjungan”. Hipotesis tersebut selanjutnya akan diuji baik secara *internal* (Pendapat ahli media dan ahli materi) dan *eksternal* yang akan diuji cobakan untuk mengembangkan media di TK Dharma Wanita 1 Besuki Munjungan yang dipilih sebagai sampel. Pembuktian hipotesis secara *eksternal* dilakukan dan disesuaikan dengan keadaan.

⁶⁵Polikarpus Vigilus baku, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Pada Materi Pokok Pembulatan Dalam Membaca Hasil Pengukuran Subtema kebersamaan dalam Keberagaman Untuk Siswa Kelas IV SD*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2018), hlm.38

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan/ R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.236